**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat bahwa ada pembeda-bedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di rukun tetangga ( RT ) atau rukun warga ( RW) ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang yang kurang berada (miskin). Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil dari pada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat atau biasa disebut stratifikasi sosial yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda atau secara vertikal, bahkan pada zaman yunani kuno dahulu filsuf Aristoteles mengatakan di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka kaya sekali, melarat, dan ada yang berada ditengah-tengahnya, dengan asumsi yang kemukakan Aristoteles paling tidak membuktikan bahwa pada zaman itu bahkan sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat atau secara vertikal (stratifikasi sosial) dari bawah ke atas.

Menurut Sorokin (2012:197) bahwa :

Sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memilki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memilki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), perwuwjudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas rendah, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya kesimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban serta tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan kelas sosial, kelas sosialmerupakan bagian dari stratifikasi sosial menurut pakar ekonomi Barger. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan, perekonomian individu. Inilah yang melahirkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan), dimana stratifikasi sosial ini merupakan pengkelasan, penggolongan, pembagian masyarakat secara vertikal atau atas bawah. Contohnya seperti struktur organisasi perusahaan di mana direktur berada pada strata, tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada struktur mandor atau supervisor di perusahaan tersebut, adapun pembagian dalam masyarakat secara horisontal ialah diferensiasi sosial (pembeda-bedaan).

Adapun landasan empiris hubungan orangtua dan anak dapat juga dilihat dari stratifikasi sosial orangtuanya. Menurut Soekanto (2012:207) “membuat pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan”. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomis dengan menggunakan kecakapannya. Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat. Begitu pula yang dikemukakan oleh Kohn (1999) “bahwa orangtua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka”. Para orangtua lapisan pekerja ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut serta perwujudan kerapian bagi orang lain, dan pentingnya keteraturan diwujudkan. Sementara itu, orangtua dari lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Menurut Suyanto (Hasan, 2002;10) bahwa :

Di beberapa negara berkembang banyak menyoroti masalah perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar antara sekolah, yakni perbedaan latar belakang sosial ekonomi anak didik yang akan menyebabkan perbedaan sosial cultural yang besar pada sekolah, yang akan mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orangtua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Jumlah pendapatan orangtua secara keseluruhan sangat mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, lebih-lebih tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam proses pendidikan.

Anggapan orangtua terhadap anak yang berbeda-beda inilah yang kemudian mewarnai  hubungan antara orangtua dan anak. Dalam kedua lapisan di atas, terdapat perbedaan sikap orang tua dalam memberikan sanksi dalam mendidik anak. Bila anak bersalah, orangtua lapisan atas lebih banyak menggunakan sanksi fisik dibanding dengan orangtua lapisan menengah yang lebih mengadakan imbauan terhadap penalaran anak. Orangtua pekerja yang memberikan sanksi yang berorientasi pada ketaatan disebut dengan sanksi represif, dan orangtua lapisan menengah yang berorientasi pada adanya imbauan disebut dengan sanksi partisipasi. Sanksi yang represif menekankan pada hubungan  terhadap perilaku yang salah, sedangkan sanksi yang partisipasi memberikan imbalan terhadap perilaku baik. Hubungan yang dibina antara orangtua dan anak kelas pekerja, yang menggunakan cara memberi sanksi yang represif, dilakukan dengan cara perintah dan melalui isyarat tertentu yang sifatnya *nonverbal communication.* Adapun bagi orangtua kelas menengah, hubungan antara anak dibangun dengan komunikasi dua arah yang sifatnya verbal, melalui kominikasi inilah orangtua dapat memperhatikan keluarganya.

Dimana keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan modal dasar bagi orangtua untuk memberikan bimbingan dan pengarahan moral dan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam menghadapi masa (perkembangan dan pertumbuhan) remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan, pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya, inilah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja berawal dari pengakuan dirnya bahwa dirinya ada dan mau diakui oleh semua lapisan masyrakat dalam artian remaja hanya mau menonjolkan sifat egonya semata tanpa melihat sekitarnya.

Beranjak dari landasan fenomena kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya, begitu banyaknya anak dibawah umur yang sudah mengenal yang namanya rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya, tindakan kenakalan remaja sangat bervariasai jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa, akibatnya para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan orangtuanya. Latar belakang terjadinya kenakalan remaja adalah adanya konflik keluarga, *mood swing*, depresi, dan munculnya tindakan berisiko seperti gangguan psikis remaja serta tekanan yang melanda dirinya ini terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lainnya (masa anak-anak dan masa dewasa) di sepanjang rentang kehidupan. Inilah bagian dari patologi sosial yang meresahkan masyarakat, sebgaimana yang kemukakan oleh Kartono (2013:143) “kejahatan merupakan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*inmoril*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.”

Pada masa-masa inilah remaja memasuki fase pencarian jati diri, dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain, dalam fase ini jika tidak diimbangi dengan kokohnya benteng keimanan serta moral dan agama, maka sudah pasti bisa diduga arah jalan kehidupannya. Demikian halnya, bahwa peran dan tanggung jawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindakan pencegahan terhadap semua itu, adapun landasan yuridis sebagai berikut.

UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa:

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa ( PBB ) tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Berdasarkan landasan fenomena yang ada, observasi awal yang telah dilakukan di Lapas kelas 1 Makassar, dari data yang di peroleh di Lapas remaja berjumlah 169 orang, dimana remaja terdiri antara umur 14 berjumlah 3 orang, umur 15 berjumlah 22 orang, umur 16 berjumlah 26 orang, umur 17 berjumlah 49 orang, umur 18 berjumlah 18 orang, umur 19 berjumlah 12 orang, umur 20 berjumlah 18 orang dan umur 21 berjumlah 21 orang, remaja yang ada di Lapas kelas 1 Makassar, apabila dilihat dari perspektif orangtuanya maka remaja yang ada di Lapas ini ada kalangan atas, menengah, dan kalangan bawah, dari data Lapas tercatat bahwa kalangan bawah yang lebih banyak melakukan tindak kriminal di banding kalangan menengah dan atas yang kurang remajanya yang melakukan tindak kriminal, ini menandahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di Lapas kelas 1 Makassar. Dan diketahui bahwa stratifikasi sosial merupakan serangkaian konsep kelas sosial, dan merupakan istilah yang biasanya identik dengan "kelas sosial-ekonomi," didefinisikan sebagai: orang yang memiliki status sosial, ekonomi, atau pendidikan yang sama, misalnya, "kelas pekerja". Inilah yang menyebabkan stratifikasi sosial orangtua sangat mempengaruhi keterlibtan anak dalam melakukan kenakalan remaja, sebagaimana telah terjadi di kota Makassar dan para pelaku-pelaku kerimal tersebut adalah remaja, remaja-remaja tersebut sudah banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum, seperti begal motor (perampokan), pencurian, minum-minuman keras, berjudi, balapan liar, gang-gang motor, mengkonsumsi serta mengedarkan narkoba, bahkan free sex (sex bebas), dan bahkan ada hamil diluar nikah

Ini di akibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya, orangtua hanya berfikiran bahwasanya anaknya harus menjadi apa orangtuanya inginkan tanpa mengawasi si anak, orangtua hanya sibuk dengan pekerjaannya inilah orangtua berkelas sosial tinggi, dan orangtua yang kelas sosialnya menengah hanya sibuk bekerja dan memberikan kebebasan (mengeluarkan ekspresinya melalui kreatifitas) kepada anaknya tanpa pengawasan orangtuanya, sedangkan orangtua yang kelas sosialnya dibawah, hanya sibuk mempekerjakan anaknya tanpa melihat pendidikan anaknya, masyarakat resah akan tingkah laku para remaja di era modern, inilah yang menjadi perhatian besar bagi pemrintah bagaimana mananggulangi patologi sosial ini, maka dari itupeneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja dengan judul: Hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas I Kota Makassar.

**B** . **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut : Bagaimanakah hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas I kota Makassar ?

C . **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan : Untuk mengetahui hubungan stratifikasi sosial orangtua dengan kenakalan remaja di lapas kelas 1 kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan akan membawa manfaat, begitu pula pelaksanaan kegiatan penelitian ini mempunyai manfaat, untuk itu peneliti mengemukakan manfaat dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan menjadi sumbangan pengetahuan mengenai masyarakat sosial dalam hal ini hubungan dengan pengaruh status sosial dan masalah kehidupan sosial terkhusus mengungkap masalah kenakalan remaja.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi dan dapat memahami mengenai prilaku-prilaku menyimpang para remaja dalam hal ini kenakalan remaja.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi pemerintah untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah sosial masyarakat yaitu sosial yang mungkin dianggap kurang penting dalam eksistensinya mempengaruhi masalah kenakalan remaja.
6. Bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai status sosial dalam kehidupan sosial yang masih ada.
7. Bagi orang tua, untuk menjadi alat pengontrol bagi orang tua di dalam memberikan fasilitas hidup bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Bagi remaja, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam bergaul dan menentukan langkah mereka kedepan untuk memperbaiki potensi diri ke arah yang positif.